

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa tahun pertama mengalami sejumlah perubahan atau transisi dalam kehidupan mereka ketika beralih dari SMA ke lingkungan baru sebagai mahasiswa di Perguruan Tinggi (Rahayu et al, 2020). Transisi ini mencakup perubahan dalam gaya belajar, tugas perkuliahan, target pencapaian, dan masalah lainnya. Penyesuaian ini bisa semakin rumit karena faktor-faktor personal seperti situasi keuangan, tinggal jauh dari orang tua untuk pertama kalinya, beradaptasi dengan lingkungan baru, serta tantangan pribadi lain yang dihadapi oleh setiap individu (Rahmayani et al., 2019). Situasi tersebut mungkin dapat memicu perubahan emosional pada mahasiswa semester awal. Oleh karena itu, diharapkan mahasiswa mampu mengontrol emosinya tersebut. (Putra & Ahmad, 2020).

Mahasiswa semester awal masih dikategorikan sebagai remaja akhir, yaitu usia 18-21 tahun. Masa remaja akhir ditandai dengan kemampuan untuk bertanggung jawab pada diri sendiri dan mengambil keputusan secara mandiri, serta merupakan periode penyesuaian diri dan pengintegrasian perubahan masa remaja awal yang lebih stabil (Santrock, 2007). Dimana pada masa remaja sering terjadi gangguan emosional yaitu gangguan kecemasan dan depresi (WHO, 2021). Berdasarkan data WHO, diperkirakan 3,6% anak usia 10–14 tahun dan 4,6% anak usia 15–19 tahun mengalami gangguan

kecemasan. Depresi diperkirakan terjadi pada 1,1% remaja berusia 10–14 tahun, dan 2,8% pada remaja berusia 15–19 tahun. Kemudian dampak dari gangguan emosional pada remaja tersebut yaitu sangat rentan terhadap pengucilan sosial, diskriminasi, stigma (yang mempengaruhi kesiapan untuk mencari bantuan), kesulitan pendidikan, perilaku mengambil risiko, kesehatan fisik yang buruk, dan pelanggaran hak asasi manusia (WHO, 2021). Mahasiswa semester awal terutama dalam program Ilmu Keperawatan, diharapkan memiliki kompetensi emosional yang kuat, sehingga di masa depan mereka dapat memahami emosi pasien. Terlebih lagi, dalam konteks tugas akademis seperti ujian dan pelaksanaan prosedur keperawatan di lingkungan layanan kesehatan, situasi-situasi ini dapat menimbulkan stres tinggi, yang memerlukan keterampilan manajemen emosi yang tinggi. (Singha, 2020).

Berdasarkan data (WHO, 2020), 39% remaja memiliki kecerdasan emosional yang rendah dan satu dari tujuh anak usia 10-19 tahun mengalami gangguan mental, yang merupakan 13% dari beban penyakit global pada kelompok usia ini (WHO, 2021). Kemudian menurut data dari *Centers For Disease Control* pada tahun 2016-2019 ditemukan gangguan mental emosional di United States pada anak usia 14-18 tahun sebanyak 36,7 % atau sekitar 6.145.000 anak mengalami masalah emosional (CDC, 2022). Di Indonesia pada tahun 2013-2018 yang mengalami kecerdasan emosional yang ditinjau dari tingginya prevalensi pada remaja usia ≥ 15 tahun sebesar 10% atau sekitar 157.695 jiwa dan di Sumatera Barat prevalensi gangguan

mental emosional pada umur ≥ 15 tahun sebesar 13% atau sekitar 13.682 jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Penyelesaian seseorang dalam menghadapi masalah emosional tersebut dapat dinilai dari tingkatan kecerdasan emosionalnya. Dimana seorang individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik, akan cenderung menunjukkan sikap yang mudah menyesuaikan diri, gigih, dan optimis (Mayer & Salovey, 1993). Kecerdasan Emosional yang sesungguhnya melibatkan kemampuan untuk secara akurat menggabungkan informasi dari pusat emosional otak dengan informasi dari pusat rasional otak (Sterrett, 2000). Dimana kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dengan inteligensi, menjaga keselarasan antara emosi yang dirasakan dan pengungkapannya dengan keterampilan dalam menyadari emosi diri, regulasi diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial (Maitrianti, 2021).

Kecerdasan emosional menjadikan seseorang mampu mengetahui dan memahami tingkat kepekaan emosi meliputi kemampuan menyadari emosi diri, memotivasi diri sendiri atau orang lain, regulasi diri, berempati dengan baik, dan mampu mengelola emosi sehingga dapat mengarahkan pikiran dalam mengambil keputusan yang terbaik (Labaiga & Kundre, 2019). Kemudian domain kecerdasan emosional ada 6 yaitu kesadaran diri, percaya diri, kontrol diri, empati, motivasi, dan kompetensi sosial. Kemudian tingkat kecerdasan emosional terbagi 3, yaitu kecerdasan tinggi, sedang dan rendah. (Sterrett, 2000).

Berdasarkan penelitian (Singha, 2020) yang dilakukan di India dengan melibatkan 165 mahasiswa perawat, mayoritas dari mereka menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi sebanyak 84 orang (50,91%), diikuti oleh tingkat kecerdasan emosional yang berada di kategori sedang (49,09%). Dalam aspek kecerdasan emosional, mahasiswa perawat mendominasi pada domain kesadaran diri, dengan rata-rata skor sebesar 19,71, sementara domain kompetensi diri menunjukkan skor rata-rata terendah sebesar 17,45. Kemudian pada salah satu penelitian di Indonesia pada mahasiswa semester VII kelas E/F di Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Artha Wacana Kupang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional kategori tinggi hanya terdapat 3 orang dari 62 responden (Luan & Blegur, 2019).

Kecerdasan emosional berdampak baik pada seseorang karena membuat mereka nyaman, percaya diri, merasa senang dengan kehidupan yang dijalani. Mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki keterampilan untuk mengatasi emosi dengan cepat, memiliki kekebalan tubuh yang lebih baik, mampu fokus dengan lebih baik, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dengan orang lain (Situmorang et al., 2021). Mereka juga lebih mampu memahami orang lain dan dalam konteks pendidikan, mereka akan mencapai kinerja akademis yang lebih baik. Sementara itu, mahasiswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah cenderung terlibat dalam harapan-harapan yang seringkali tidak dapat mereka penuhi. Namun, mereka kesulitan atau bahkan gagal mencapai

harapan-harapan tersebut karena mereka cenderung memiliki suasana hati yang buruk (Luan & Blegur, 2019).

Kemudian penelitian pada mahasiswa baru di Universitas Padjadjaran terdapat presentase mengalami masalah emosional tergolong tinggi yaitu 79,5% (Prasetio et al., 2019). Pada penelitian di Universitas Udayana sebanyak 30% mengalami masalah emosional (Karin, 2017). Sedangkan menurut (Fitroni & Supriyanto, 2020) masalah mahasiswa baru di Universitas Negeri Malang adalah masalah adaptasi dan kompetensi sosial. Dimana terdapat perbedaan waktu belajar SMA dengan perguruan tinggi, waktu jadwal kuliah yang berbeda dimana terkadang pagi kemudian lanjut sore, dan sikap masing-masing dosen yang juga berbeda. Sehingga mahasiswa baru bingung mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian (Bechtoldt et al, 2009) ibu lebih sering menggunakan kata-kata emosional dengan anak perempuan ketika bercerita dan berinteraksi sehingga perempuan cenderung sering mengungkapkan emosinya. Di sisi lain, anak laki-laki umumnya diajarkan untuk menjadi lebih rasional dan cepat dalam mengambil keputusan, tanpa penekanan yang sama pada ekspresi emosional (Bechtoldt et al, 2009). Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang memperhatikan peran emosi dalam perkembangan anak, dengan tujuan memberikan kesempatan yang seimbang bagi anak perempuan dan laki-laki untuk memahami dan mengelola emosi mereka dengan baik. Menurut (Prasetiya et al., 2020) Indonesia memiliki pola pendidikan yang pada umumnya memandang kecerdasan intelektual menjadi aspek penting

yang paling utama dan menganggap kecerdasan emosional sebagai pelengkap tanpa adanya upaya untuk mengembangkannya. Dimana didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan tidak signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku religiusitas (Prasetiya et al., 2020).

Menurut (Hurlock, 1993) menjelaskan bahwa terdapat faktor- faktor yang dapat mempengaruhi kondisi emosional seseorang, diantaranya adalah suasana rumah, kesehatan, bimbingan, ikatan antar anggota keluarga, ikatan dengan teman sebaya, berlebihan dalam melindungi anak, harapan orang tua, dan gaya pola asuh. Pola asuh orang tua memiliki dampak signifikan pada upaya remaja dalam memahami emosi, baik emosi pribadi maupun emosi orang lain, serta cara mereka mengelola dan merespon emosi, baik milik mereka sendiri maupun emosi orang lain (Manju, 2019). Kemudian pola asuh yang diterapkan orang tua, yakni ayah dan ibu memiliki perbedaan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan peran antara ayah dan ibu dalam keluarga. Peran ibu mengarah pada interaksi verbal seperti merawat dan memberikan kasih sayang. Peran ayah lebih melibatkan interaksi secara fisik seperti melakukan aktivitas bersama. Jika anak mendapatkan pengasuhan yang tepat dari kedua orang tua, maka berbagai permasalahan terkait penyimpangan remaja dapat dikenalkan dan dihindari (Bibelia et al., 2021).

Pola asuh di definisikan sebagai strategi orang tua yang digunakan untuk membesarkan anak – anaknya (Olutope et al., 2019). Menurut (Baumrind, 1966) pola asuh orang tua berfokus pada dua elemen utama pengasuhan yaitu orang tua responsif dan menuntut. Sedangkan jenis pola asuh orang tua ada

empat jenis yaitu, pola asuh otoritatif (demokratis) , otoriter, permisif, dan *neglectful*. Menurut (Parker *et al*, 1979) mengidentifikasikan dimensi khusus untuk parental bonding berdasarkan *Parental Bonding Instrument (PBI)*. (Parker *et al.*, 1979). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Singha, 2020) di India pada 165 Mahasiswa Keperawatan didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.0646 (kompetensi sosial pada ibu item peduli), -0.1299 (kompetensi sosial pada ibu item kontrol), 0.0287 (kompetensi sosial pada ayah item peduli) & -0.1493 (kompetensi sosial pada ayah item kontrol) yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tidak mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional mahasiswa perawat (Singha, 2020).

Namun, dalam penelitian Manju (2019) yang dilakukan di Trivandrum dengan melibatkan 200 remaja, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan tingkat kecerdasan emosional pada remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang lemah antara gaya pengasuhan otoriter dan tingkat kecerdasan emosional dengan koefisien korelasi sebesar 0,24. Selain itu, terdapat korelasi positif yang hampir kuat antara gaya pengasuhan otoritatif dan tingkat kecerdasan emosional dengan koefisien korelasi sebesar 0,50 (Manju, 2019).

Berdasarkan temuan wawancara terhadap 3 mahasiswa semester awal Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Andalas yang selama masa kuliah tinggal dengan kedua orang tua kandungnya di Padang ditemukan bahwa ketiga mahasiswa tersebut memiliki emosional yang berbeda. Dimana 1 diantaranya mengaku dalam menghadapi suatu masalah ia selalu

mendiskusikan dengan orang tuanya tetapi ia kurang pandai mengontrol emosinya karena jika ada sesuatu hal ia pasti akan sering menangis. Kemudian 2 mahasiswa lainnya mengaku dalam menghadapi suatu masalah ia selalu terbawa emosi negatif, dan terkadang emosinya sewaktu-waktu juga akan meledak walaupun hal itu sepele. Kemudian dari 3 mahasiswa tersebut juga mendapatkan pola asuh yang berbeda. Dimana 2 diantaranya mengatakan ia selalu diatur, dituntut sesuai keinginan orang tuanya, dan orang tua mereka sering memarahi saat mereka melakukan kesalahan dan gagal dalam belajar. Kemudian 1 lainnya dekat dengan salah satu orang tuanya dan mereka diperlakukan manja. Kemudian mereka diberi kebebasan dan berbuat sesuai apa yang mereka inginkan.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Semester Awal Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Andalas Angkatan A 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dimana mahasiswa baru mengalami berbagai masalah. Kemudian tiap mahasiswa berbeda dalam mengatasi masalahnya. Hal ini akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan emosionalnya. Dimana faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional salah satunya adalah pola asuh orang tua, sehingga dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut ini “Apakah Ada Hubungan Persepsi Pola Asuh Orang Tua

Dengan Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Semester Awal Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Andalas Angkatan A 2023?''.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan persepsi pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada mahasiswa semester awal Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Andalas Angkatan A 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya distribusi frekuensi persepsi pola asuh orang tua pada mahasiswa semester awal program studi Ilmu Keperawatan Universitas Andalas Angkatan A 2023.
- b. Diketuinya distribusi frekuensi kecerdasan emosional pada mahasiswa semester awal program studi Ilmu Keperawatan Universitas Andalas Angkatan A 2023.
- c. Diketuinya hubungan antara persepsi pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada mahasiswa semester awal program studi Ilmu Keperawatan Universitas Andalas Angkatan A 2023.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan peneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada mahasiswa semester awal program studi Ilmu Keperawatan Universitas Andalas Angkatan A 2023 .

b. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan khusus untuk lebih memperhatikan kecerdasan emosional dan sebagai pertimbangan dalam upaya meningkatkan peran perawat sebagai educator, bahwa pentingnya memberikan edukasi terkait cara menanggulangi permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa semester awal Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Andalas Angkatan A 2023.

c. Bagi Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian atau referensi dalam Keperawatan Jiwa dan Keperawatan Komunitas. Sehingga dapat menjadi bahan dalam memberikan asuhan keperawatan mengenai metode pengasuhan yang tepat untuk diberikan oleh orang tua kepada mahasiswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan rujukan dan pengembangan bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian lebih lanjut baik dalam lingkup yang sama ataupun dengan variabel dan lokasi penelitian yang berbeda.